

Perubahan sosial ekonomi yang dimaksud peneliti berdasarkan teori Ferdinand Tonnies adalah perubahan tersebut didasarkan pada dua konsep antara lain:

1. *Gemeinschaft of Place (Locality)*, yaitu *gemeinschaft* yang didasarkan oleh tempat tinggal yang saling berdekatan, sehingga dimungkinkan untuk terjadi saling tolong menolong. Hal ini juga sesuai dengan keadaan masyarakat petani jeruk di desa Bangorejo, tempat tinggal antar petani saling berdekatan, sehingga lebih mudah mereka saling tukar pendapat dan bekerja sama dalam aktivitas mengolah lahan pertanian jeruk, agar mendapatkan hasil terbaik dan pemasaran yang baik juga. Dalam hal ini, kondisi tempat tinggal yang saling berdekatan juga mendukung antar petani bisa saling membantu ketika ada yang membutuhkan tenaga untuk mengolah tanah atau saling meminjamkan pupuk dan obat – obatan buah jeruk ketika di kios pupuk sedang kehabisan stok. Juga memudahkan perangkat desa membentuk kelompok petani jeruk.
2. *Gemeinschaft of mind*, yaitu *gemeinschaft* yang mendasarkan diri pada ideologi atau pikiran yang sama. Hal ini juga ada pada petani jeruk, yang mana mereka mempunyai pemikiran sama, yakni sama-sama berusaha memajukan perekonomian keluarga lewat lahan pertanian jeruk, baik itu dijadikan investasi maupun sebagai penghasilan pokok dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dahulu hanya menjadi petani musiman atau setiap 3 bulan sekali masyarakat desa Bangorejo harus mengganti produksi pertanian, namun sekarang sudah menjadi spesialisasi peroduk pertanian, yakni lebih fokus pada pertanian jeruk. Serta kemauan keras masyarakat setempat untuk bekerja keras. Masyarakat tidak hanya menjadi petani jeruk melainkan melakukan usaha lain seperti menjadi pedagang jeruk dan dalam bidang pekerjaan yang lain tanpa meninggalkan pertanian jeruk sebagai investasi ekonomi, keluarga dan masa depan anak-anak mereka dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, layaknya sebagai masyarakat modern yang lebih mengedepankan rasional.

Dalam penelitian ini lebih condong pada teori *Gemeinschaft of Place* dan *Gemeinschaft of Mind*, karena perubahan yang terjadi pada masyarakat petani jeruk didukung oleh tempat tinggal yang sama, dan ideology atau fikiran yang sama. Yakni melakukan perubahan, terutama dalam inivasi bertani mereka.

Menuruut peneliti perubahan sosial ekonomi di desa Bangorejo tidak berubah secara alami, melainkan ada seorang aktor penggerak masyarakat setempat untuk melakukan perubahan terutama dalam hal bertani. Aktor yang dimaksud secara tidak langsung telah mengkonstruk mindset masyarakat desa Bangorejo untuk mengganti produk pertaniannya menjadi pertanian jeruk. Karena aktor tersebut menjelaskan penghasilan buah jeruk lebih mendukung dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga dengan harganya yang mahal dipasaran dari pada harus selalu berinovasi setiap 3 bulan sekali mengganti produk pertanian, dan harganya pun kadang-

2. Sosialisasi Sekunder

Dapat dibayangkan jika suatu masyarakat dimana tidak terjadi sosialisasi lebih lanjut setelah sosialisasi primer. Dengan sendirinya masyarakat seperti itu merupakan sebuah masyarakat dengan khazanah pengetahuan yang sederhana. Semua pengetahuan akan relevan secara umum, di mana individu hanya berbeda dalam perspektif mereka mengenai pengetahuan itu. Konsepsi ini berguna untuk menetapkan suatu kasus batas, namun sejauh ini kita tidak mengenal masyarakat yang tidak mempunyai pembagian kerja. Seiring dengan itu perlu adanya distribusi pengetahuan dan hal lain yang diperlukan sosialisasi sekunder.

Berbicara sosialisasi sekunder adalah suatu bentuk internalisasi yang berlandaskan lembaga. Ruang lingkup dari pelembagaan yang dimaksud sifatnya ditentukan oleh kompleksitas pembagian kerja dan distribusi pengetahuan dalam masyarakat yang menyertainya. Sudah tentu, pengetahuan relevan secara umum pun bisa didistribusikan secara sosial. Umpamanya, dalam bentuk versi-versi yang didasarkan atas kelas. Tetapi yang dimaksud dalam teori ini adalah distribusi sosial dari pengetahuan khusus, pengetahuan yang timbul sebagai akibat pembagian kerja dan pengemban-pengembannya ditentukan secara kelembagaan. Dari penjabaran tentang pengetahuan maka dapat dikatakan bahwa sosialisasi sekunder adalah proses memperoleh pengetahuan khusus sesuai dengan peranannya.

Sosialisasi sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk aktualisasi diri bapak Anjam kepada masyarakat desa Bangorejo

dengan cara mencurahkan segala pengetahuan, tenaga, pikiran untuk membuat hasil uji cobanya menanam buah jeruk tumbuh dengan baik dan sukses ketika dipasarkan di daerah lain, serta membuat strategi-strategi tertentu untuk dapat meyakinkan masyarakat setempat tentang hasil uji coba yang telah dilakukan oleh aktor. Kegiatan tersebut kemudian dikembangkan lagi dengan mengajarkan langkah-langkah menanam buah jeruk yang baik serta mengajarkan kerjasama antar petani lain, baik dalam hal pemeliharaan, pengairan dan strategi pemasaran di pasar besar agar mendapat hasil melimpah.

Dari penjabaran terkait sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder oleh Peter L Berger maka untuk memahami lebih dalam dijelaskan dengan cara per bagian dari konsep dialektika proses konstruksi sosial, antara lain sebagai berikut:

- a. Eksteranalisis yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia. Jadi eksternalisasi menurut peneliti adalah proses adaptasi bapak Anjam di Desa Bangorejo pada masyarakat setempat dengan cara mencoba menanam buah Jeruk di salah satu lahan pertanian milik masyarakat desa Bangorejo.

- b. Objektivasi yaitu hasil yang telah di capai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivitasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas suigeneris. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia.

Objektivasi menurut peneliti adalah percobaan menanam buah jeruk yang dilakukan oleh bapak Anjam membawa hasil yang baik, didukung oleh keadaan tanah yang cocok dengan tanaman jeruk dan disosialisasikan kepada masyarakat desa Bangorejo.

- c. Internalisasi merupakan proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu di pengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi penghasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak di bentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang di turunkan oleh Tuhan.

Sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/ plural setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda - beda atas suatu realitas. Setiap orang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing. Jadi, Internalisasi yang dimaksud peneliti adalah sosialisasi yang dilakukan oleh bapak Anjam direspon dengan baik oleh masyarakat desa Bangorejo. Dari sosialisasi tersebut, mayoritas masyarakat setempat mengganti produk pertanian mereka dengan menanam buah jeruk di lahan pertanian yang warga setempat miliki, dan hasil pertanian jeruk membawa dampak positif bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Bangorejo. Hingga sampai saat ini desa Bangorejo merupakan wilayah penghasil jeruk terbaik di Banyuwangi Selatan.

Berdasarkan kajian teoretik konstruksi sosial diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa, perubahan sosial petani jeruk di desa Bangorejo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi adalah berdasarkan objektivasi yang dilakukan oleh bapak Anjam yakni, dengan percobaan menanam buah jeruk, membuahkan hasil yang baik. Dan didukung oleh keadaan tanah yang cocok dengan tanaman jeruk, serta disosialisasikan kepada masyarakat desa Bangorejo. Kemudian Internalisasi adalah sosialisasi yang dilakukan bapak Anjam mendapat respon baik oleh masyarakat desa Bangorejo. Dari sosialisasi tersebut mayoritas masyarakat setempat mengganti

